

Literature Review : Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia

Kartikasari¹, Dwi Sarwani Sri Rejeki², Siwi Pramatama³

¹ Magister Manajemen Rumah Sakit, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
^{2,3} Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
e-mail: ksari7658@gmail.com¹, dwi.rejeki@unsoed.ac.id², siwimars@gmail.com³

Abstrak

Kepatuhan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengobatan khususnya untuk penyakit hipertensi yang merupakan penyakit yang silent killer, seperti kita ketahui bahwa kepatuhan pengobatan hipertensi di Indonesia masih menunjukkan angka yang rendah Tujuan : untuk mereview artikel mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Metode : Data diperoleh database elektronik yakni Google Scholar antara tahun 2015-2021, dari 9290 artikel yang ditemukan ada 895 artikel yang relevan dan dipilih 10 artikel yang direview Hasil : Studi Literatur ini didapatkan dari 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklus. Berdasarkan tinjauan artikel diketahui ada faktor-faktor tentang pengetahuan tata laksana hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, domisili terhadap pelayanan Kesehatan, motivasi untuk berobat yang mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan. Kesimpulan : Adanya dukungan keluarga, tingkat pengetahuan yang tinggi, jarak rumah yang dekat dengan pelayanan kesehatan, peran petugas kesehatan, responden yang tidak bekerja dan motivasi yang tinggi untuk berobat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi.

Kata Kunci: *Hipertensi, Tingkat Kepatuhan, Tingkat Pengetahuan*

Abstract

Compliance is one of the determining factors for the success of treatment, especially for hypertension which is a silent killer disease, as we know that hypertension treatment adherence in Indonesia still shows a low number Objective: to review articles on what factors affect the level of adherence treatment in hypertensive patients. Methods: Data was obtained from an electronic database, namely Google Scholar, between 2015-2021, from 9290 articles found there were 895 articles that were relevant and 10 articles were selected for review. Results: This literature study was obtained from 10 articles that matched the inclusion and exclusion criteria. Based on the review of the article, it is known that there are factors regarding knowledge of hypertension management, family support, the role of health workers, domicile towards health services, motivation to seek treatment that affect adherence in treatment. Conclusion: The existence of family support, a high level of knowledge, the distance from the house that is close to health services, the role of health workers, respondents who do not work and high motivation to seek treatment have an effect on medication adherence of hypertension patients.

Keywords : *Hypertension, Compliance level, Knowledge level*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kelainan sistem sirkulasi darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah diatas nilai normal atau tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg (Kemenkes.RI, 2014). Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan suatu peningkatan

tekanan darah dalam arteri, dimana hiper yang artinya berlebihan dan tensi yang artinya tekanan atau tegangan, jadi hipertensi merupakan gangguan pada sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas nilai normal (Musakkar & Djafar, 2021). Pengaturan terhadap peningkatan tekanan darah terjadi bergantung pada kondisi fisiologis tubuh terutama pengaturan aktivitas saraf autonom. Kemampuan untuk mengompensasi peningkatan tekanan darah dapat juga gagal dan menimbulkan kondisi dekompensasi dan terjadilah hipertensi (Sherwood, 2013).

Menurut data dari WHO pada Tahun 2018 menunjukkan bahwa hampir 1,3 Milyar orang didunia mengalami hipertensi. Dengan klasifikasi 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita menderita hipertensi pada tahun 2015 dan kurang dari 1 dari 5 orang memiliki masalah hipertensi yang terkontrol. Hipertensi juga merupakan kondisi medis yang serius dan dapat meningkatkan risiko jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya. Hipertensi adalah penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, diperkirakan menyebabkan 9,4 juta kematian yakni sekitar 23,7% dari total seluruh kematian dan merupakan persentase terbesar (WHO, 2020). Oleh karena itu hipertensi tidak bisa dianggap remeh. Seperti yang kita ketahui bahwa darah dibawa ke seluruh tubuh dari jantung melewati pembuluh darah. Setiap kali jantung berdetak untuk memompa darah, maka tekanan darah akan tercipta dan mendorong dinding pembuluh darah (arteri). Jika tekanan darah semakin tinggi maka secara otomatis jantung akan semakin keras memompa darah. Hipertensi menunjukkan adanya tekanan darah yang tinggi pada pembuluh darah arteri. Kenaikan tekanan darah dapat dialami oleh setiap orang dengan bertambahnya usia. Kenaikan tekanan darah sistolik dapat terus meningkat sampai di usia 55-60 tahun hingga usia 80 tahun, sedangkan tekanan diastolik dapat terus meningkat lalu dapat berkurang secara perlahan ataupun dapat menurun drastis. (Soenanto, 2009).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran tekanan darah pada orang usia 18 tahun ke atas di sejumlah daerah telah mencapai 31,7% dari total penduduk dewasa. Prevalensi kasus hipertensi esensial di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sebesar 1,96% (Dinkes Jateng, 2012). Kota Semarang menempati urutan ke-5 penderita hipertensi terbanyak berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk berumur 18 tahun (Riskesdas Jateng, 2008). Prevalensi hipertensi di Kota Semarang pada tahun 2011 sebesar 42,4% (Dinkes Kota Semarang, 2012). Prevalensi hipertensi di Indonesia didapatkan melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun. Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi hipertensi adalah sebesar 25,8% dan yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan atau memiliki riwayat minum obat sebesar 9,5%.¹ Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah yaitu 26,4% dan berada pada peringkat ke -9 dpada 10 besar provinsi di Indonesia dengan prevalensi tertinggi berada di wilayah Kota Semarang sebesar 77,10%.³ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2014 hipertensi berada pada urutan ke-2 pada 10 besar penyakit di Puskesmas se-Kota Semarang dengan jumlah 34.566 kasus.²

Terkontrolnya tekanan darah pasien hipertensi menunjukkan keberhasilan terapi. Hal ini juga harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman pasien terkait penyakitnya. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin aware dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat (Sinuraya, dkk. 2017). Tekanan darah pasien yang terkontrol dapat terjadi ketika pasien mampu mengkonsumsi obat antihipertensi dengan patuh, sehingga resiko terjadinya kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal dan otak dapat dikurangi. Menurut Harahap dkk pada tahun 2019 agar mampu mengontrol tekanan darah dalam jangka panjang, maka konsumsi obat antihipertensi harus dilakukan dengan patuh. Obat antihipertensi tidak hanya mampu mengontrol tekanan darah, saat ini obat antihipertensi juga berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler.

Kepatuhan pengobatan diartikan sebagai apa yang diinstruksikan dalam pengobatan harus diikuti dengan baik. Sebaliknya, ketidakpatuhan pengobatan adalah tindakan penderita hipertensi yang tidak dapat memenuhi atau mematuhi pengobatan sesuai dengan arahan dan kesepakatan dokter. Ketidakpatuhan pengobatan hipertensi dapat terjadi dalam hal pencarian pengobatan, pemenuhan resep obat, ketepatan minum obat, dan pengecekan

kesehatan. Kepatuhan dan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dapat mempengaruhi kesembuhan pasien. Melalui kepatuhan maka pasien dapat mencapai efektivitas terapi sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat adalah salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Sinuraya, Rano K., dkk, 2018).

Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu kunci keberhasilan pengobatan hipertensi, namun kepatuhan pengobatan masih menunjukkan angka yang rendah. Di Cina, Gambia, dan Seychelles, masing-masing hanya 43%, 27%, dan 26% penderita hipertensi yang mematuhi pengobatan dengan antihipertensi. Di negara maju, seperti Amerika Serikat bahkan hanya 51% dari penderita yang dirawat yang mematuhi pengobatan. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, proporsi pengobatan hipertensi di Indonesia belum mencapai target 100%. Adapun proporsi minum obat hipertensi hanya mencapai angka 54,4%, sisanya 32,3% tidak rutin mengonsumsi obat, dan 13,3% tidak mengonsumsi obat. Kepatuhan memiliki beberapa konsep, Horne, Weinman, Barber, Elliot, dan Morgan (2006) menyebutkan beberapa istilah menyangkut tentang kepatuhan berobat yaitu: compliance, concordance dan adherence. Pada penelitian ini konsep kepatuhan yang digunakan ialah konsep kepatuhan adherence. Dalam menjalankan pengobatan hipertensi, tentu dibutuhkan interaksi antara dokter dan penderita hipertensi dalam menentukan pengobatan yang harus dan yang tidak harus dilakukan oleh penderita hipertensi.

METODE PENELITIAN

1. Literature review ini menggunakan metode systematic review, yaitu data yang dikumpulkan dari penelitian ini didapatkan melalui serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.
2. Kriteria inklusi dalam Literature Review ini adalah : Hipertensi, Tingkat Kepatuhan, Tingkat pengetahuan, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, status bekerja, dukungan keluarga. Sedangkan Kriteria eksklusi yang ditemukan dalam pencarian data merupakan artikel yang tidak memiliki struktur lengkap, review artikel, artikel yang tidak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pengobatan hipertensi.
3. Data diperoleh dari database elektronik yakni Google Scholar antara tahun 2015-2021. Dari kata-kata kunci di tuliskan di database yang berbeda 9290 artikel ditemukan, peneliti memilih sendiri artikel sesuai dengan judul dan abstrak, dan membedakan dari tujuan dokumen dan artikel yang berbeda dari pertanyaan awal. Artikel yang tidak terkait dengan tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi dikeluarkan. Artikel yang relevan ada 895 artikel (885 dihilangkan) total 10 jurnal yang dipilih.
4. Masing-masing dari 10 artikel yang dipilih untuk dibaca dengan cermat dari abstrak, tujuan, data analisis dari pertanyaan awal peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 10 artikel yang dipilih untuk review ini, semua berkorespondensi untuk studi kuantitatif. Lima belas artikel diterbitkan antara tahun 2015 sampai 2021. Studi dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia : Semarang, Bandung, Tegal, Riau, Tasikmalaya, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Masing-masing dari 10 artikel yang dipilih untuk dibaca dengan cermat dari abstrak, tujuan, data analisis dari pertanyaan awal peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu keberhasilan pengobatan hipertensi. Studi literatur ini didapatkan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan tinjauan artikel diketahui terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi diantaranya pengetahuan tentang tata laksana terapi hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas Kesehatan, domisili terhadap pelayanan kesehatan, motivasi untuk berobat.

Tabel 1 Daftar Literatur Review Jurnal

No	Nama Author	Kota	Tujuan	Desain	Hasil
1	(Qori Putri Rajasati, Bambang Budi Raharjo, Dina Nur Anggraini Ningrum, 2015)	Semarang	Untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmudu kota Semarang	Cross sectional	Jarak rumah yang dekat dengan pelayanan Kesehatan, tingkat pengetahuan yang tinggi, responden yang tidak bekerja, dan adanya dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi
2	(Exa Puspita, Eka Oktaviarini, Yunita Dyah Puspita Santik, 2017)	Semarang	Untuk menjelaskan hubungan peran dukungan keluarga dan petugas Kesehatan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan	Cross Sectional	Dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan
3	Rano K. Sinuraya, Dika P. Destiani, Irma M. Puspitasari, Ajeng Diantini, 2018)	Bandung	Untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatannya dengan menggunakan kuisisioner Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)	Cross Sectional	Wanita lebih patuh terhadap pengobatan, tingkat pendidikan yang tinggi dan responden yang tidak bekerja lebih patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi.
4	(Siti ihwatun, Praba Ginandjar, Lintang Dian	Semarang	Untuk menganalisis hubungan	Cross Sectional	Tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung patuh karena

	Saraswati, Ari Udiyono, 2020)		durasi hipertensi, durasi pengobatan hipertensi, tingkat pengetahuan, motivasi minum obat, persepsi pelayanan Kesehatan dan dukungan keluarga		mengetahui bahwa obat hipertensi harus diminum rutin, motivasi pengobatan yang tinggi, adanya dukungan keluarga dan peran tenaga Kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien.
5	(Keni Idacahyati, 2017)	Tasikmalaya	Untuk melihat pengaruh pemberian informasi obat dengan kepatuhan pengobatan dan Pengendalian tekanan darah	Cross Sectional	Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemberian informasi obat efektif dari tenaga kesehatan dapat memperbaiki kepatuhan pengobatan hipertensi.
6	(Yulike Mangendai, Sefti Rompas, Rivelino S. Hamel, 2017)20	Sulawesi Utara	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotama Weru	Cross sectional	Tingkat kepatuhan yang tinggi, motivasi yang tinggi untuk berobat dan adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan.
7	(Rahayu Sri Utami, Raudatussalamah, 2016)	Riau	Untuk mengetahui hubungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi	Cross sectional	Semakin banyak dukungan sosial yang diberikan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan berobat penderita hipertensi.

8	(Rosaria Ika Pratiwi, Meliyana perwitasari, 2017)	Tegal	Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien, keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, dan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.	Cross Sectional	Tingkat kepatuhan yang tinggi, akses pelayanan kesehatan yang terjangkau dan adanya peran petugas Kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.
9	(Elok Suci Rahayu, Khurin In Wahyuni, Puspita Raras anindita, 2021)	Sidoarjo	Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, tingkat kepatuhan dan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika	Cross Sectional	Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di RS Anwar Medika Sidoarjo.
10	(Fajrin Violita, Ida Leida M. Thaha, Indra Dwinata, 2015)	Sulawesi	Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep tahun 2015	Cross Sectional	Adanya tingkat pengetahuan yang tinggi, adanya dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi yaitu : jarak rumah yang dekat dengan fasilitas kesehatan, tingkat pengetahuan yang tinggi, adanya dukungan keluarga untuk berobat, adanya motivasi yang tinggi untuk berobat, status bekerja yaitu bahwa orang yang tidak bekerja cenderung lebih patuh minum obat daripada orang yang bekerja, adanya peran petugas kesehatan dalam hal pemberian informasi obat. Menurut Evadevi Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam

mengonsumsi obat adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan social dan keluarga. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien.⁵

1. Jarak rumah yang dekat dengan fasilitas Kesehatan

Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan sebagainya, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan pada faktor jarak antara fasilitas tersebut dengan masyarakat yang terlalu jauh (baik jarak secara fisik maupun secara sosial), tarif yang tinggi, pelayanan yang tidak memuaskan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Jarak rumah yang dekat dengan pelayanan kesehatan membuat pasien lebih mudah untuk berobat sehingga lebih rutin minum obat sesuai dengan anjuran dokter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qori Putri rasajati dkk di Puskesmas Kedungmundu kota Semarang didapatkan hasil bahwa 52.4% pasien yang rumahnya dekat dengan puskesmas lebih patuh untuk melakukan pengobatan hipertensi. Jarak rumah terhadap fasilitas kesehatan merupakan faktor eksternal dari pasien.

2. Adanya dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal dari tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan. Bila salah satu atau beberapa anggota keluarga mempunyai masalah kesehatan, maka akan berpengaruh terhadap anggota keluarga lain serta keluarga lain di sekitarnya (Mubarak dan Chayatin, 2009). Dukungan dari anggota keluarga pada penderita hipertensi sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk berobat rutin, penderita hipertensi yang mendapat dukungan keluarga akan lebih rutin berobat dan minum obat sehingga tekanan darahnya dapat terkendali. Penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki dukungan keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qori Putri Rasajati dkk di Puskesmas Kedungmundu kota Semarang didapatkan hasil bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga 92,6% patuh pada pengobatan. Pada artikel lain yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Exa puspita dkk di puskesmas Gunungpati kota Semarang didapatkan hasil bahwa 72% pasien yang patuh berobat adalah pasien yang mendapatkan dukungan keluarga.

Pada penelitian lain oleh Siti Ihwatun dkk di Puskesmas Pudukpayung kota Semarang didapatkan hasil bahwa pasien yang mendapat dukungan keluarga 99.2% patuh terhadap pengobatan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Yulike Mangendai di Sulawesi Utara didapatkan hasil bahwa 59,4 % pasien patuh terhadap pengobatan karena adanya dukungan keluarga. Tumenggung (2013), menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga sangat penting dalam meningkatkan dan menyemangati pasien jika penyakit hipertensi menjadi parah. Dukungan sosial dari keluarga berupa dukungan emosional diharapkan dapat membantu mengurangi ansietas yang disebabkan oleh komplikasi penyakit hipertensi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu upaya untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga yang positif lagi baik itu dukungan emosional, instrumental, informasional ataupun penghargaan.

Menurut Rahayu Sri Utami dkk dalam penelitiannya di Puskesmas Tualang kota Riau adanya dukungan sosial keluarga akan mem- berikan rasa nyaman, rasa diperhatikan, dan rasa diperdulikan dalam menjalankan pengob- atanan hipertensi sehingga, penderita hiperten- si patuh dalam menjalankan pengobatan baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi yaitu seperti tidak pernah lupa dengan obat yang harus dikonsumsi (67.8%), selalu meng- habiskan obat yang diberikan sesuai dengan anjuran dokter (73%), selalu memperdulikan dengan berat badannya (48.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianni (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Ngaliyan Semarang.

3. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan faktor internal pasien dalam hal kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rosaria Ika Pratiwi Di RSUD Kardinah Tegal didapatkan hasil bahwa dari 61 responden dengan tingkat pengetahuan rendah semuanya tidak patuh dengan pengobatan sedangkan dari 37 responden dengan pengetahuan yang tinggi maka seluruhnya patuh dalam menjalani pengobatan. Artikel lain dari penelitiannya Qori Putri dkk di puskesmas kedungmudu Semarang didapatkan hasil bahwa dari 44 responden dengan pengetahuan rendah ada 86,4% responden tidak patuh dan dari 46 responden dengan pengetahuan yang tinggi maka 80,4 % patuh menjalani pengobatan hipertensi. Dari penelitian Siti Ihwatun dkk di Semarang didapatkan hasil bahwa pasien yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang tata laksana hipertensi maka 81.3 % patuh pada pengobatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang hipertensi, seperti gejala yang ditimbulkan, pengelolaan, dan pencegahan hipertensi, serta pengetahuan tentang pengobatan hipertensi tentu akan lebih memilih untuk mengontrol dirinya agar mematuhi pengobatan. Karena ketika penderita tidak mampu mengontrol dirinya maka terdapat kemungkinan lebih besar untuk melalaikan pengobatan yang dijalani. Menurut penelitian Rano K. Sinuraya dkk di Bandung menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi yang signifikan terhadap kepatuhan responden ($p=0,009$). Responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kepatuhan yang lebih baik bila dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumantra² dan Boima,⁵ yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dari seseorang akan memengaruhi perilaku dan tingkat kesadaran untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pratama & Ariastuti (2015) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya, seseorang akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elok Suci Rahayu dkk di Sidoarjo menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo adalah berpendidikan SD yaitu sebanyak 38 responden (35,84%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso dkk (2013) pada 70 penderita hipertensi responden yang paling banyak berpendidikan sekolah dasar yaitu 42 orang (61,4%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Puspita dkk (2017), menyatakan pendidikan dapat merubah perilaku positif, pendidikan kesehatan juga memberikan suatu informasi kepada seseorang yang akan menyebabkan peningkatan pengetahuannya (Tirtana, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiombing dkk (2017) yaitu pada penelitian tersebut responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah responden dengan tingkat pendidikan tinggi (40%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuannya semakin baik, sehingga hal tersebut berakibat pada peningkatan potensi diri untuk menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, namun tingkat pendidikan rendah dapat mengakses informasi dari media umum yang tersedia (Shiombing dkk, 2017).

4. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Tingkat Kepatuhan

Peran petugas kesehatan terhadap tingkat kepatuhan merupakan faktor eksternal pasien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Exa Puspita dkk di puskesmas Gunungpati kota Semarang bahwa sebagian besar responden menyatakan adanya pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang mereka terima, pelayanan yang baik inilah yang menyebabkan perilaku positif untuk patuh pada pengobatan. Perilaku petugas yang ramah dan segera mengobati pasien tanpa menunggu lama-lama, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan dan pentingnya minum obat secara teratur merupakan sebuah bentuk dukungan dari tenaga kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan pasien. Artikel lain dari penelitian yang dilakukan oleh Rano K. Sinuraya dkk dikota Bandung menyatakan bahwa Sebanyak 161 responden (71,2%)

menerima informasi terkait hipertensi dan pola makan (diet) dari ahli tenaga kesehatan, dan sebanyak 21% di antaranya memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam pengobatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keni ida cahyati di Tasikmalaya menyatakan bahwa Intervensi apoteker dapat mempengaruhi kepatuhan, meningkatkan kepatuhan dan mengurangi kadar tekanan darah pada pasien hipertensi yang mendapat obat antihipertensi . Patuh pada pengobatan adalah komponen vital pada terapi, dan farmasis berada pada posisi ideal untuk berhadapan dengan pasien agar pengaruh untuk patuh dapat diberikan dengan secara positif. Menurut Rosaria Ika Pratiwi dalam penelitiannya di RSUD kardinah Tegal menyatakan bahwa dari 41 responden yang menyatakan bahwa peran petugas kesehatan rendah maka tingkat kepatuhannya rendah sedangkan dari 59 responden yang menyatakan bahwa peran petugas kesehatan tinggi maka tingkat kepatuhan pengobatannya juga tinggi. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan memberikan dampak positif bagi perilaku pasien. Sikap petugas yang ramah serta pemberian penjelasan terkait obat dan penyakit hipertensi yang diderita oleh pasien merupakan dukungan yang sangat besar terhadap kepatuhan pasien. Petugas kesehatan adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan pasien sehingga dapat memahami kondisi fisik dan psikis pasien serta mempengaruhi kepercayaan diri pasien.

5. Status Bekerja

Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu bahkan tidak ada waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan responden yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksakan diri ke Puskesmas. Responden yang bekerja juga minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter karena alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat responden lupa untuk minum obat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajrin Violita dkk di Puskesmas Segeri, Sulawesi menyatakan bahwa status pekerjaan pasien hasilnya adalah mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 114 orang (85,1%) sedangkan yang bekerja hanya 20 orang (14,9%), dimana dari 114 responden yang tidak bekerja, terdapat 65 orang (57%) tidak patuh minum obat dan 49 orang (43%) patuh minum obat. Sementara itu, dari 20 responden yang bekerja diperoleh hasil 13 orang (65%) diantaranya tidak patuh minum obat dan 7 orang (35%) patuh minum obat antihipertensi. Menurut Qori Putri rasajati dkk pada penelitiannya di puskesmas Kedungmundu kota Semarang dari 32 responden yang bekerja yang patuh melakukan pengobatan 31,2% dan yang tidak patuh melakukan pengobatan 68,8%, sedangkan dari 58 responden yang tidak bekerja yang patuh melakukan pengobatan 56,9% dan yang tidak patuh melakukan pengobatan 43,1%. Dalam artikel yang lain dari hasil penelitiannya Exa Puspita dkk di Semarang menyatakan bahwa pekerjaan diduga menjadi alasan mengapa laki-laki cenderung tidak patuh untuk melakukan pengobatan dikarenakan 78% laki-laki yang dinyatakan tidak patuh adalah mereka yang memiliki pekerjaan. Selain itu, melakukan pengobatan ke Puskesmas akan berkaitan erat dengan ketersediaan waktu dan kesempatan yang dimiliki, dimana perempuan akan lebih banyak memiliki waktu dan kesempatan untuk datang ke puskesmas dibandingkan laki-laki. Namun saat ini perempuan tidak selalu memiliki ketersediaan waktu untuk datang ke Puskesmas karena bekerja/memiliki kesibukan.

Status pekerjaan memiliki korelasi yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Responden berstatus tidak bekerja dan pensiunan mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan responden yang masih bekerja ($p=0,002$). Hal ini kemungkinan disebabkan responden yang masih aktif bekerja memiliki probabilitas untuk lupa minum obat atau melewatkan jadwal minum obat lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang sudah tidak aktif bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lee,12 yang menyatakan bahwa kesibukan atau aktivitas suatu

individu adalah variabel yang dapat menjadi pemicu dalam melewati jadwal minum obat sehingga target pengobatannya menjadi tidak tercapai

6. Motivasi Untuk Berobat

Motivasi untuk berobat merupakan faktor internal dari pasien yang akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan, menurut Notoatmodjo, 2010 Jika kita masih sehat dan diminta untuk melakukan perilaku yang tidak menyenangkan, umumnya tidak akan kita lakukan. Karena pada saat sehat, menghindari penyakit adalah bukan tujuannya. Responden yang memiliki motivasi untuk berobat tinggi cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi berobat rendah. Penderita hipertensi yang memiliki motivasi tinggi untuk selalu mengontrol tekanan darahnya maka akan lebih patuh melakukan pengobatan karena mereka sadar bahwa pengontrol tekanan darah itu penting untuk menghindari terjadinya komplikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qori Putri rasajati dkk di puskesmas Kedungmundu kota Semarang didapatkan hasil bahwa dari 34 responden yang memiliki motivasi untuk berobat rendah yang patuh melakukan pengobatan 2,9% dan yang tidak patuh melakukan pengobatan 97,1%, sedangkan dari 56 responden yang memiliki motivasi untuk berobat tinggi yang patuh melakukan pengobatan 75,0% dan yang tidak patuh melakukan pengobatan 25,0%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dengan nilai $p=0,001$.

Sedangkan dari artikel lain yaitu penelitiannya Siti Ihwatun dkk di puskesmas Pudukpayung kota Semarang didapatkan hasil hampir semua responden merasa perlu memeriksakan diri ke puskesmas (99,2%). Kemudian, 98,4% responden merasa lebih baik jika mematuhi anjuran dokter. Selain itu, hampir semua responden juga merasa lebih baik jika mengkonsumsi obat dari dokter dan merasa perlu minum obat sesuai anjuran dokter (97,7%). Penderita memiliki pemahaman bahwa patuh terhadap anjuran dokter akan membuat kesehatan mereka menjadi lebih baik. Adanya pemahaman tersebut akan mendorong penderita untuk memiliki keinginan patuh terhadap pengobatan. Artikel lainnya menurut Yulike Mangendai dkk di Sulawesi didapatkan hasil dengan bahwa berobat pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru didapatkan bahwa yang paling banyak motivasi baik dengan kepatuhan tinggi yaitu 12 responden (37.5 %) dan yang paling sedikit motivasi kurang dengan kepatuhan tinggi yaitu 0 responden (0.0 %). Ekarini (2011), mengatakan bahwa dengan adanya motivasi yang tinggi dari klien hipertensi untuk memperoleh kesembuhan berarti ada suatu keinginan dari dalam diri pasien untuk menjalani pengobatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dari 10 artikel yang telah dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap tingkat pengobatan pada pasien hipertensi adalah :

1. Dukungan keluarga, adanya dukungan keluarga yang penuh dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi.
2. Tingkat pengetahuan, tingkat pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepatuhan dalam pengobatan hipertensi
3. Jarak rumah terhadap fasilitas kesehatan, jarak rumah yang dekat dengan fasilitas kesehatan akan membuat pasien teratur berkunjung dan tentunya hal ini akan meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan hipertensi.
4. Peran petugas kesehatan, adanya informasi cara minum obat yang benar dari petugas kesehatan juga akan meningkatkan kepatuhan pengobatan
5. Status bekerja, orang yang tidak bekerja cenderung lebih patuh untuk berobat karena mempunyai banyak waktu
6. Motivasi untuk berobat, adanya motivasi yang tinggi untuk berobat maka tentunya akan meningkatkan kepatuhan pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes, Riset Kesehatan Dasar 2013 (Riskesdas 2013), 2013, Jakarta: Kemenkes RI.
- Boima V, Ademola AD, Odusola AO, Agyekum F, Nwafor CE, Cole H, et al. Factors associated with medication nonadherence among hypertensives in Ghana and Nigeria. *Int J Hypertens*. 2015; 2015:205716. doi: 10.1155/2015/205716.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang, Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2013, 2013, Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Ekarini, Diyah. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal diterbitkan*. Surakarta : Prodi D-III Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Evadewi, P.K.R. & Sukmayanti, L.M.K., 2013, Kepatuhan mengonsumsi obat pasien hipertensi di Denpasar ditinjau dari kepribadian tipe A dan tipe B, *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1): 32-42
- Gede SI. The level of medication compliance of hypertension in adults and elderly patient. *J Hypertens*. 2015;33:e43. doi: 10.1097/01.hjh.0000469883.58487.e6.
- Harahap, Dewi Anggriani, Nia Aprilla, Oktari Muliati. 2019. Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*. Volume 3 Nomor 2.
- Horne, R., Weinman, J., Barber, N., Elliot, R., & Morgan, M. (2005). *Concordance, Adherence And Compliance In Medicine Taking: Report For The National Co-ordinating Centre For NHS Service Delivery And Organization R & D (NCCSDO)*. University Of Brighton, Falmer, Brighton BN1 9PH.
- Idacahyati, Keni. "Peningkatan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dengan Pemberian Informasi Obat." *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi* 17.2 (2018): 243-247.
- Ihwatun, Siti, et al. "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 8.3 (2020): 352-359.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Info DATIN, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lee GKY, Wang HHX, Liu KQL, Cheung Y, Morisky DE, Wong MCS. Determinants of medication adherence to antihypertensive medications among a Chinese population using morisky medication adherence scale. *PLoS ONE*. 2013;8(4):e62775. doi: 10.1371/journal.pone.0062775
- Mangendai, Yulike, Sefti Rompas, and Rivelino S. Hamel. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru." *Jurnal Keperawatan* 5.1 (2017).
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2010, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, G. W & Ariastuti, L. P. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1. *Jurnal diterbitkan*. Bali : Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Pratiwi, Rosaria Ika, and Meliyana Perwitasari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Di RSUD Kardinah." *Seminar IPTEK Terapan*. Vol. 2. No. 3. 2017.
- Puspita, Exa, Eka Oktaviarini, and Yunita Dyah Puspita Santik. "Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati kota Semarang." *Jurnal kesehatan masyarakat Indonesia* 12.2 (2017): 25-32.

- Radovanovic CAT, Bevilaqua CA, Molena-Fernandes CA, Marcon SS. Multi-professional intervention in adults with arterial hypertension: a randomized clinical trial. *Rev Bras Enferm.* 2016;69(6):1067- 1073. doi:10.1590/0034-7167- 2016-0320.
- Rasajati, Qorry Putri, Bambang Budi Raharjo, and Dina Nur Anggraini Ningrum. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungmundu kota semarang." *Unnes Journal of Public Health* 4.3 (2015).
- Sherwood, L. 2013. *Introduction to human physiology.* Australia: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Shiombing, T. F. H., Artini, A. A. 2017. Tingkat Pengetahuan Mengenai Hipertensi dan Pola Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi yang Berkunjung ke Tenda Tensi Tim Bantuan Medis Janar Dūta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Medika.* 6 (12).
- Sinuraya, R.K., Bryan J. Siagian, Adit Taufik, Dika P. Destiani, Irma M. Puspitasari, Keri Lestari, Ajeng Diantini. 2017. Pengukuran Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Kota Bandung: Sebuah Studi Pendahuluan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia.* Volume 6 Nomor 4. ISSN: 2252–6218 DOI: 10.15416/ijcp.2017.6.4.290.
- Sinuraya, Rano K., Dika P. Destiani, Irma M. Puspitasari, dan Ajeng Diantini. 2018. Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia.* Volume 7 Nomor 2. ISSN: 2252–6218
- Soenanto Hardi. 2009. *100 Resep Sembuhkan Hipertensi, Asam Urat, dan Obesitas.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tirtana, A. 2011. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Hipertensi Pada Lansia Hipertensi Di RW 04 Tegal Rejo Kelurahan Tegal Rejo Tahun 2011.* Naskah Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Trianni, L. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol. 1 No. 3.
- Utami, Rahayu Sri, and Raudatussalamah Raudatussalamah. "Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Tualang." *Jurnal psikologi* 12.2 (2019): 91-98.
- Violita, Fajrin, Ida Leida M. Thaha, and Indra Dwinata. "Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat hipertensi di wilayah kerja puskesmas Segeri." *Universitas Hasanuddin* (2015).
- Wahyuni, Khurin In. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika." *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa* 4.1 (2021): 87-97.
- WHO, 2012. *Raised Blood Pressure.* Organisasi Kesehatan Dunia
- World Health Organization (WHO). 2020. *Data Hipertensi Global.* Asia Tenggara: WHO
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah.* Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus